

STRATEGI PENGEMBANGAN FOOD ESTATE DI KABUPATEN LANDAK

FOOD ESTATE DEVELOPMENT STRATEGY IN LANDAK DISTRICT

Dwi Prasetyo, Maswadi¹, Wanti Fitrianti

Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

The strategy for developing the Food Estate program in Landak Regency is the purpose of this research by identifying the potential of natural resources and supporting programs that can be carried out so that they can get a strategy. The research location was conducted in Sebakin Village, Sengah Temila District. This study uses a quantitative descriptive method with 10 respondents. The criteria of agro-climatology, infrastructure, socio-economic aspects, human resources, and technology are variables in the research. The results of this study obtained that the optimal priority strategy of the criteria is human resources, while the sub-criteria are climate, income, roads, work experience and agricultural equipment. There are three commodities that become priority alternatives, namely rice, oil palm and corn commodities. The Landak Regency Agriculture Office needs to pay attention to the criteria and optimal alternatives in policy making to improve the food estate development strategy with the priority criteria obtained, namely human resources, in order to provide training and form an institution for farmers. Efforts that can be made by related parties such as farmer development activities to improve farmers' skills and knowledge in the use of technology and cultivation in a sustainable manner.

Key-words: food estate, development strategy

INTISARI

Strategi pengembangan program Food Estate di Kabupaten Landak merupakan tujuan dari penelitian ini dengan cara mengidentifikasi potensi sumber daya alam serta mendukung program yang dapat dilakukan sehingga bisa mendapatkan sebuah strategi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sebakin Kecamatan Sengah Temila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan responden sebesar 10 orang. Kriteria agroklimatologi, infrastruktur, aspek sosial ekonomi, sumber daya manusia, dan teknologi merupakan variabel dalam penelitian. Hasil penelitian ini didapatkan strategi prioritas yang optimal dari kriteria adalah sumber daya manusia, sedangkan dari sub kriteria adalah iklim, pendapatan, jalan, pengalaman kerja dan alat pertanian. Terdapat tiga komoditas yang menjadi alternatif yang prioritas yaitu komoditas padi, kelapa sawit dan jagung. Dinas Pertanian Kabupaten Landak perlu memperhatikan kriteria dan alternatif yang optimal dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan strategi pengembangan food estate dengan prioritas kriteria yang di dapat yaitu sumber daya manusia, agar memberikan pelatihan serta membentuk suatu kelembagaan terhadap petani. Upaya yang bisa dilakukan oleh pihak terkait seperti kegiatan pembinaan petani guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani dalam penggunaan teknologi dan budidaya secara berkelanjutan.

Kata kunci: *food estate*, strategi pengembangan

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Maswadi. Email: maswadi@faperta.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Food Estate merupakan upaya untuk menciptakan ketahanan pangan nasional dan langkah tersebut merupakan program pemerintah untuk produksi pertanian skala besar yang berkelanjutan. Kabupaten Landak merupakan pusat pertanian, dengan lebih dari 80% penduduk di Kabupaten Landak hidup dari bertani. Ketersediaan pangan menjadi alat kebijakan terpenting pemerintah nasional dalam rangka memenuhi kebutuhan gizi seluruh penduduk di wilayah tersebut. Tinggi rendahnya tingkat produksi, input pangan dan cadangan pangan yang mempengaruhi tersedia atau tidaknya pangan di dalam negeri.

Pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak dilakukan di lahan seluas 3.590,92 ha, berada di 3 kecamatan yaitu berada di Kecamatan Sompak 1.033,19 ha, Kecamatan Menjalin 1.414,23 ha, dan di Kecamatan Sengah Temila 1.143,5 ha. Semakin banyak jumlah barang yang diproduksi dalam waktu yang bersamaan, maka barang yang di butuhkan akan mudah untuk didapat. Agar pangan dapat terjangkau oleh masyarakat, dan pemerintah mampu menjamin ketersediaan pangan yang cukup maka dibutuhkan produksi masal dalam skala luas. Skema tersebut adalah pengembangan kawasan *food estate*. komoditas unggulan yang dimiliki yaitu: (1) tanaman pangan yaitu padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah, (2) tanaman hortikultura durian, pisang, jengkol, dan sukun. (3) perkebunan yaitu kelapa sawit dan tanaman karet, (4) peternakan yaitu babi, sapi, dan ayam (Dinas Pertanian).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam agar dapat mendukung program *food estate* dan menetapkan strategi pengembangan pada program *food estate* di Kabupaten Landak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Landak. Lokasi dipilih berdasarkan bahwa lokasi merupakan tujuan dari suatu program *food estate* yang akan dilaksanakan oleh pihak pemerintah yaitu di Desa senakin Kecamatan Sengah Temila dengan waktu penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui survei, pengambilan data melalui wawancara dan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel yaitu 10 responden. Agroklimatologi, infrastruktur, aspek sosial ekonomi, sumber daya manusia dan teknologi merupakan kriteria variabel dalam penelitian ini. Analisis AHP merupakan analisis yang bertujuan menemukan suatu prioritas dari sebuah hierarki yang telah disusun dan penelitian ini menggunakan metode tersebut dengan bantuan program expert choice.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari stakeholder yaitu dinas pertanian Kabupaten Landak dan pihak terkait yang lainnya, umur, pendidikan, jenis kelamin, dan masa kerja merupakan karakteristik responden dalam penelitian ini tentang strategi pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak dengan jumlah responden sebanyak 10 orang.

Jenis Kelamin. Responden dalam penelitian ini di ambil secara acak, tanpa membedakan jenis kelamin, jenis kelamin di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin merupakan kondisi fisik yang didapat dari sejak lahir dan dibagi

menjadi dua yaitu terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pada penelitian strategi pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak responden di dominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 70% atau sekitar 7 orang dari jumlah total 10 responden, sedangkan jumlah responden perempuan 30% atau sekitar 3 orang.

Jenis Kelamin

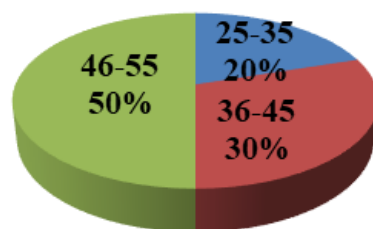


Gambar 1. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Sumber. Analisis Data, 2022

Umur. Dalam penelitian ini responden yang diambil dari berbagai golongan usia. Karakteristik usia responden dalam penelitian ini di bagi menjadi umur produktif (17-65 tahun) dan usia non-produktif (>65 tahun). Umur responden di sajikan dalam diagram berikut.

Umur

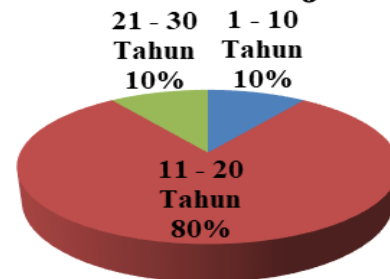


Gambar 2. Sebaran Umur Responden. Sumber Analisis Data, 2022

Responden strategi pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak memiliki karakteristik dimana umur 25-35 tahun memiliki persentase 20% berjumlah 2 responden, umur responden diatas 36-45 tahun memiliki persentase 30% berjumlah 3 responden, sedangkan umur responden diatas 46-55 tahun yang masih aktif persentase 50% berjumlah 5 responden.

Masa Kerja. Dalam penelitian ini masa kerja responden di ambil secara acak tanpa harus mempertimbangkan lamanya masa kerja dari responden. Masa kerja atau pengalaman kerja, selain keterampilan dan intelektual, adalah mereka yang dianggap lebih cocok untuk melaksanakan tugas yang diberikan kemudian, dan juga menjadi dasar untuk pertimbangan selanjutnya (Imam, 2017).

Masa Kerja



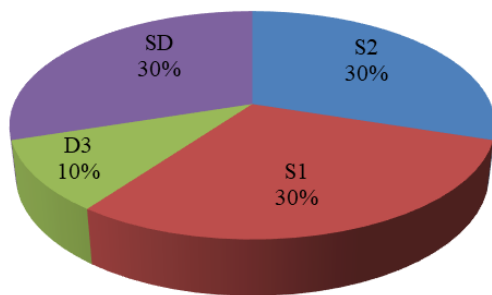
Gambar 3. Responden Menurut Masa Kerja. Sumber Analisa Data, 2022

Berdasarkan Gambar Responden Menurut Masa Kerja, menunjukan bahwa masa kerja atau pengalaman kerja yang paling dominan 11-20 tahun dengan persentase 80%, lamanya masa kerja memiliki pengalaman kerja yang banyak sehingga memberikan pengaruh yang sangat tinggi, sedangkan responden dengan masa kerja 1-10 persentase 10%, dengan masa kerja pendek masih belum berpengalaman sehingga rendah produktifitas pengalamannya.

Pendidikan Terakhir. Dalam penelitian ini, pendidikan terakhir responden mengacu pada undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional yaitu SD, SMP, SMA D3, S1 dan S2.

Responden dengan tingkat pendidikan SD, S1, dan S2 yang dominan dengan persentase 30% berjumlah masing-masing responden 3 responden pada pendidikan SD, S1, dan S2 dengan jumlah responden yaitu 9 orang responden. Sedangkan yang paling terkecil yaitu pendidikan D3 pada responden yaitu berjumlah 1 orang dengan persentase 10%. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi responden akan mempunyai cara berfikir dengan baik dalam bertindak, karena tingkat pendidikan salah satu alat ukur bagi seseorang dalam menunjukkan pengetahuan serta daya pikir yang dimilikinya (Muh, Made, & Effendy, 2018). Tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas dari sumberdaya manusia tersebut apakah SDM bisa berkontribusi dengan baik atau tidak (Muh, Made, & Effendy, 2018).

Pendidikan Terakhir



Gambar 4. Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Sumber: Analisa Data, 2022

Prioritas Strategi Pengembangan Food Estate di Kabupaten Landak. Hasil dari penelitian ini adalah prioritas untuk strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak, yang mencakup lima bentuk untuk pengembangan food

estate di Kabupaten Landak, yaitu pengembangan agroklimatologi, pengembangan aspek sosial, pengembangan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan teknologi. Untuk memperoleh program yang diprioritaskan untuk pengembangan ketiga keterampilan tersebut dengan bantuan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), maka setelah mendefinisikan permasalahan dilanjutkan pada tahapan dekomposisi. Dekomposisi merupakan proses untuk memecahkan permasalahan yang utuh menjadi unsur-unsur ke dalam bentuk hierarki pengambilan keputusan. Pemecahan dilakukan sampai permasalahan tidak dapat dipecahkan lagi.

Struktur hierarki dalam tahapan dekomposisi akan disajikan dalam bentuk diagram dekomposisi dan terbagi menjadi tiga level hierarki, yaitu level pertama menunjukkan tujuan, level kedua menunjukkan kriteria, dan level ketiga menunjukkan alternatif.

Penentuan Bobot Perbandingan Berpasangan pada Kriteria. Expert Choice digunakan untuk membantu dalam proses penilaian pada tingkat kepentingan yang dipilih berdasarkan setiap responden. Hasil olahan menggunakan Expert Choice akan menghasilkan nilai bobot dari masing-masing kriteria. Pada tahap pertama dilakukan analisis strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Berpasangan pada Kriteria

Kriteria	Bobot	Prioritas
Sumber Daya Manusia	0,277	1
Teknologi	0,221	2
Infrastruktur	0,204	3
Aspek Sosial	0,177	4
Agroklimatologi	0,121	5
Inconsistency	0,07	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel kriteria, hasil prioritas utama dalam strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak adalah kriteria Sumber Daya Manusia dengan nilai yang diperoleh sebesar 0,277 atau 27,7% lebih tinggi dibandingkan dari kriteria yang lainnya. Jawaban responden dikategorikan konsisten karena memiliki nilai *consistency ratio* (CR) lebih kecil dari 0,1 ($CR < 0,1$), yaitu sebesar 0,07.

Sumber daya manusia memiliki peranan sangat penting dalam strategi pengembangan food estate, karena sumber daya manusia merupakan faktor kunci. Keberhasilan pencapaian tujuan tergantung pada sumber daya manusia, yang memerlukan kerjasama yang dirancang untuk menggabungkan tugas-tugas baik secara individu maupun kelompok. Penelitian ini sejalan dengan peneliti bahwa selain sumber daya manusia merupakan objek pembangunan sumber daya manusia memiliki fungsi ganda sebagai faktor dalam pembangunan dan sebagai tujuan pembangunan itu sendiri, dalam hasil ini sumber daya manusia juga merupakan objek pembangunan yang penting untuk diperhatikan, sumber daya manusia dalam hal ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki manusia, baik yang bersifat ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang

dimiliki dalam bidang keahlian tertentu, sehingga dapat membantu dalam melaksanakan berbagai hal yang dilaksanakan (Hilarius, 2017).

Bakat yang dimiliki memegang peran yang sangat penting karena sebagai upaya untuk mentransformasikan sumber daya yang potensial. Untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi sumber daya manusia, SDM yang memiliki keterampilan yang inovatif sangat diperlukan. Untuk mengelola SDM yang bisa memberikan manfaat dan kesejahteraan dalam kehidupan sangat diperlukan SDM yang bisa menempati posisi dan peran dalam sebuah pembangunan. Implementasi berperan sangat penting dalam menentukan ketersediaan program yang sesuai dan sumber daya yang ada. Dalam pelaksanaan, masyarakat dapat dilibatkan dalam setiap proses pembangunan dari perencanaan dalam forum musyawarah, pelaksanaan dilakukan secara antusias untuk ikut berpartisipasi, maupun pemikiran dalam kegiatan pelaksanaan. Partisipasi memperhatikan kebutuhan, yaitu realisasi aspirasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Program ini juga memanfaatkan kemampuan lokal yang ada, khususnya kapasitas sumber daya manusia dan alam. Pengembangan sumber daya manusia adalah melalui proses mendidik, melatih, dan merawat tenaga kerja untuk mempersiapkan dan menghadapi tanggung jawab masa depan untuk mencapai tujuan dan hasil yang optimal. Muncul program-program yang hanya dipilih oleh kelompok masyarakat seperti kelompok tani dan PKK. Sebagai bentuk kesadaran, peluang untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Penentuan Bobot Perbandingan Berpasangan Pada Sub Kriteria. Expert Choice digunakan untuk membantu dalam proses penilaian pada tingkat kepentingan yang dipilih berdasarkan

setiap responden. Hasil olahan menggunakan Expert Choice akan menghasilkan nilai bobot dari masing-masing kriteria. Pada tahap kedua dilakukan analisis sub kriteria strategi pengembangan food estate di Kabupaten landak.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Berpasangan pada Sub Kriteria Agroklimatologi.

Sub Kriteria Agroklimatologi	Bobot	Prioritas
Iklim	0,596	1
Tanah	0,404	2
Inconsistency	0	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan dari tabel sub kriteria agroklimatologi diperoleh hasil yang menunjukan prioritas sub kriteria agroklimatologi dalam strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak adalah iklim sub kriteria ini memperoleh bobot nilai sebesar 0,596 atau 59,6% lebih besar dari sub kriteria tanah yaitu sebesar 0,404 atau 40,4%. Jawaban responden dikategorikan konsisten karena memiliki nilai *consistency ratio* (CR) lebih kecil dari 0,1 ($CR < 0,1$), yaitu sebesar 0

Iklim adalah kondisi atau peristiwa cuaca rata-rata, iklim yang berlangsung dalam pola cuaca jangka panjang selama beberapa dekade, ratusan, atau bahkan jutaan tahun. Iklim dapat menyebabkan perubahan kondisi lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kurang optimal. Dalam kondisi yang kurang optimal, pertumbuhan tanaman akan melambat, mengakibatkan hasil produksi dan kualitas yang buruk.

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa setiap tanaman memerlukan kondisi iklim yang berbeda untuk berproduksi secara optimal, sehingga iklim akan mempengaruhi setiap

jenis tanaman secara berbeda (Yeli, 2019). Penelitian ini sejalan dengan Keberhasilan berusaha tergantung pada faktor cuaca/iklim, terutama curah hujan, suhu, dan radiasi matahari, yang semua itu tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Peristiwa perubahan iklim tidak bisa dihindari. Petani kecil, pendidikan rendah dan kemiskinan membuat kemampuan mereka kurang mampu beradaptasi dengan keadaan iklim. Diperlukan upaya adaptasi dan mitigasi, salah satunya dengan membangun sistem produksi pangan yang dapat beradaptasi dengan iklim (Kundori, 2011).

Iklim dapat berpengaruh baik maupun buruk baik secara langsung maupun tidak langsung. Suhu yang meningkat akan mengakibatkan percepatan pematangan dan peningkatan hama penyakit yang akhirnya akan menurunkan hasil. Perubahan pola hujan, akan mengganggu tanam yang sudah direncanakan dan pada akhirnya mengakibatkan menunda waktu tanam yang sudah direncanakan. Iklim yang ekstrim dapat menyebabkan resiko banjir dan kekeringan akan jauh lebih mengurangi produksi tanam. Pengaruh iklim lainnya adalah tertundanya musim hujan dan panjangnya musim kemarau. Karena musim hujan cenderung lebih pendek dan curah hujan meningkat, sulit untuk meningkatkan indeks budidaya tanpa mengembangkan varietas, rehabilitasi, dan pembangunan waduk serta saluran irigasi.

Tabel 3. Matriks Perbandingan Berpasangan pada Sub Kriteria Aspek Sosial.

Sub Kriteria Aspek sosial	Bobot	Prioritas
Pendapatan	0,648	1
Keadaan Rumah Tangga	0,352	2
Inconsistency	0	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel sub kriteria aspek sosial diperoleh hasil yang menunjukan sub kriteria prioritas pada sub kriteria aspek sosial dalam strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak adalah pendapatan. Sub kriteria ini memperoleh bobot nilai sebesar 0,648 atau 64,8% lebih besar dari sub kriteria keadaan rumah tangga yaitu sebesar 0,352 atau 35,2%. Jawaban responden dikategorikan konsisten karena memiliki nilai *consistency ratio* (CR) lebih kecil dari kecil dari 0,1 ($CR < 0,1$), yaitu sebesar 0.

Pendapatan merupakan ukuran kemajuan ekonomi di dalam suatu masyarakat dan sering digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Tujuan dari pengembangan strategi food estate di dalam sub kriteria pendapatan adalah untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan merupakan indikator untuk mengukur kekayaan dan kesejahteraan individu karena mencerminkan keadaan ekonomi suatu masyarakat.

Pendapatan petani umumnya digunakan untuk menutupi biaya hidup. Pendapatan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga sulit bagi masyarakat yang masih berpenghasilan dibawah rata-rata untuk meningkatkan taraf hidup mereka, karena fokus utama mereka adalah menggunakan uang hanya untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Di sisi lain, sulit untuk memenuhi kebutuhan non-pangan secara memadai.

Pendapatan dapat dilihat dalam bentuk yang diterima oleh petani, ataupun pendapatan yang diperoleh dari upah pokok yaitu imbalan atas kelebihan produksi atau dari penghasilan lain. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam cara untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pendapatan yang didapatkan oleh petani rentan akan berbeda walaupun pekerjaan pokok yang sama hal tersebutlah diakibatkan dari cara petani mengelola

usahatani, jika petani menerapkan cara usahatani yang benar akan mendapatkan pendapatan yang tidak jauh berbeda.

Pendapatan disuatu masyarakat biasanya masih diukur dari segi kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin sukses dan semakin tinggi status sosial seseorang. Di sisilain, tingkat kesejahteraan berkaitan erat dengan pendapatan. Ketimpangan pendapatan pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan distribusi yang pada akhirnya berdampak dalam pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan petani (Halim & Suherman, 2019).

Pemerintah memiliki kebijakan yaitu dengan menanam atau budidaya tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi atau komoditas unggulan oleh sebab itu diperlukan suatu program yang bisa menentukan komoditas unggulan dari masing-masing cakupan wilayah. Dengan kebijakan tersebut akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan petani karena bisa mengembangkan komoditas yang nilai ekonominya tinggi. Karena pendapatan utama masyarakat berasal dari pertanian, peningkatan aktivitas di sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani (Antonius & Luntungan, 2015).

Tabel 4. Matriks perbandingan berpasang pada Sub Kriteria Infrastruktur

Sub Kriteria Infrastruktur	Bobot	Prioritas
Jalan	0,363	1
Irigasi	0,334	2
Lahan	0,303	3
Inconsistency	0,00076	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel sub kriteria infrastruktur diperoleh hasil yang menunjukan sub kriteria prioritas pada kriteria infrastruktur dalam strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak adalah jalan, sub kriteria ini memperoleh bobot sebesar 0,363 atau 36,3% lebih besar dari sub kriteria yang lainnya. Jawaban responden dikategorikan konsisten karena memiliki nilai *consistency ratio* (CR) lebih kecil dari kecil dari 0,1 ($CR < 0,1$), yaitu sebesar 0,00076.

Untuk mendukung pengembangan pertanian yang efisien, diperlukan pengembangan jalur pertanian yang tepat seperti jalan, dan harapkan transportasi dari produksi ke produk pertanian menjadi murah dan mudah. Jalan usaha tani (JUT) merupakan salah satu komponen terpenting dalam pertanian. Hal ini untuk mendukung pertanian, pengolahan, dan pemasaran produk untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal, pengembangan industri pertanian dan kesejahteraan petani yang perlu di tingkatkan.

Pembangunan JUT di kawasan pertanian bertujuan untuk memperlancar distribusi hasil pertanian, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan sumber pembangunan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta memberikan manfaat bagi pembangunan wilayah itu sendiri. Kajian tersebut menyebutkan bahwa Jalan Usaha Tani (JUT) merupakan salah satu bentuk kebijakan yang ditetapkan untuk mengembangkan infrastruktur di kawasan pertanian guna memperlancar transportasi sesuai kajian yang ada. Mengangkutan peralatan produksi ke lahan dan mengangkut hasil produk pertanian dari lahan menuju ke tempat pengumpulan sementara, pabrik, tempat pengolahan, pasar (Maulidina, Afifuddin, & Hirshi, 2021).

Jalan atau di dalam pertanian biasa juga di sebut jalan usaha tani (JUT) yang dapat digunakan untuk memudahkan pengangkutan

sarana produksi serta hasil panen dan mobilitas alat-alat pertanian, jalan juga menjadi saran transportasi pada kawasan pertanian untuk memperlancar penangkutan sarana produksi menuju lahan pertanian dan mengangkut hasil produk menuju pemukiman, tempat penampungan sementara (Ratna, 2018).

Tabel 5. Matriks Perbandingan Berpasang Pada Sub Kriteria Sumber Daya Manusia

Sub Kriteria Sumber Daya Manusia	Bobot	Prioritas
Pendidikan	0,334	2
Pengalaman Kerja	0,666	1
Inconsistency	0	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Sub kriteria sumber daya manusia diperoleh hasil yang menunjukan sub kriteria prioritas pada kriteria sumber daya manusia dalam strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak adalah pengalaman kerja. Sub kriteria ini memperoleh bobot nilai sebesar 0,666 atau 66,6% lebih beasar di bandingkan dengan sub kriteria yang lainnya. Jawaban responden dikategorikan konsisten karena memiliki nilai *consistency ratio* (CR) lebih kecil dari kecil dari 0,1 ($CR < 0,1$), yaitu sebesar 0.

Pengalaman kerja adalah kemampuan seorang individu untuk memiliki lebih banyak pengetahuan, keahlian, dan keterampilan atau kemampuan tertentu yang dapat mendukung produk output yang lebih banyak dan berpotensi lebih berkualitas. Pengalaman kerja ditentukan oleh jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk pekerjaan tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan pengalaman bertani menunjukkan hal tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap

produktivitas petani. Semakin banyak pengalaman bertani, semakin produktif. Memiliki banyak pengalaman memungkinkan orang bekerja efektif dan efisien. karena sudah terlatih untuk mempertimbangkan setiap kesempatan yang diberikan agar dapat membuat keputusan yang tepat. (Gusti & Made, 2019).

Pengalaman kerja adalah pengalaman seseorang yang benar-benar bekerja. Semakin lama pengalaman kerja, semakin kompeten dan cepat dapat melakukan tugas. Pengalaman kerja dapat mempengaruhi tingkat ketrampilan dan tingkat produktivitas, dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya produksi untuk meningkatkan pendapatan (Ngakan & Bendesa, 2020).

Pengalaman kerja akan meningkatkan produktivitas selama beberapa tahun, tetapi ada saatnya ketika lebih banyak pengalaman tidak lagi berpengaruh. Penurunan produktivitas pada pekerja yang lebih tua paling menonjol dalam pekerjaan yang membutuhkan kecepatan, sedangkan untuk pekerjaan yang membutuhkan lebih banyak pengalaman dan keterampilan, pekerja yang lebih tua masih mampu mempertahankan tingkat produktivitas yang lebih tinggi (Rizki, 2011).

Tabel 6. Matriks Perbandingan Berpasang Pada Sub Kriteria Teknologi

Sub Kriteria Teknologi	Bobot	Prioritas
Alat Pertanian	0,659	1
Pengolaan Hasil Panen	0,341	2
Inconsistency	0	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel sub kriteria teknologi diperoleh hasil yang menunjukan sub kriteria prioritas pada kriteria teknologi dalam pengembangan food estate di Kabupaten

Landak adalah alat pertanian. Sub kriteria ini mendapatkan bobot nilai sebesar 0,659 atau 65,9% lebih besar dibandingkan dengan sub kriteria yang lainnya. Jawaban responden dikategorikan konsisten karena memiliki nilai *consistency ratio (CR)* lebih kecil dari kecil dari 0,1 ($CR < 0,1$), yaitu sebesar 0.

Alsintan merupakan suatu teknologi yang meminimalkan faktor produksi seperti waktu dan tenaga dalam pengolahan pertanian dan bertujuan untuk produksi yang lebih baik. Alsintan memegang peran penting dalam mengembangkan sistem pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, kualitas, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian.

Alat pertanian juga dikenal sebagai alsintan, dalam pelaksanaannya dapat menjamin keberhasilan petani. Berbagai manfaat yang dihasilkan dari penggunaan alat pertanian antara lain mengurangi biaya tenaga kerja yang merupakan bagian dari biaya produksi, meningkatkan produktivitas lahan cara pengolahan tanah yang lebih baik, perawatan, dan mengurangi kerugian yang diakibatkan kehilangan hasil.

Penelitian ini sejalan dengan penggunaan alat pertanian dapat berperan dalam. (a) menyediakan tenaga kerja mekanik tambahan untuk mengimbangi kekurangan tenaga kerja, (b) meningkatkan produktivitas tenaga kerja, (c) mengurangi kerugian dan menjaga kualitas produksi, (d) mendukung penyediaan sarana atau input, (e) dapat berperan dalam mentransformasi pertanian tradisional menjadi pertanian modern yang lebih efisien dan efektif. Penggunaan alat pertanian agar dapat mengatasi masalah-masalah, diantaranya berkurangnya tenaga kerja terutama ketika terjadi panen raya, pengolahan tanah serempak, dapat bekerja cepat dan tepat waktu, meningkatkan efisien dan efektifitas, meningkatkan produktivitas, pengolahan yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas

lahan sera mengurangi beban kerja petani (Tri & Sri, 2018).

Alat-alat pertanian yang diperlukan untuk mendukung pengembang *food estate* di Kabupaten Landak yaitu: pompa air, traktor roda 2 ada 4, rice transplanter, cultivator, combine harvester padi dan multi, power threaster, dan dryer padi dan jagun.

Penentuan Bobot Perbandingan Berpasangan pada Alternatif. Expert Choice digunakan untuk membantu dalam proses penilaian pada tingkat kepentingan yang dipilih berdasarkan setiap responden. Hasil olahan menggunakan Expert Choice akan menghasilkan nilai bobot dari masing-masing kriteria. Pada tahap ketiga dilakukan analisis alternatif strategi pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak.

Alternatif	Bobot	Prioritas
Durian	0,044	8
Pisang	0,039	9
Jengkol	0,053	6
Sukun	0,033	12
Padi	0,209	1
Jagung	0,116	3
Ubi Kayu	0,036	11
Ubi Jalar	0,036	11
Kacang Tanah	0,036	11
Kelapa Sawit	0,171	2
Karet	0,075	4
Babi	0,064	5
Sapi	0,038	10
Ayam	0,048	7
Inconsistency	0,02	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Program pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak menunjukan bahwa yang menjadi prioritas dalam pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak adalah komoditas tanaman padi. Komoditas padi diprioritaskan

karena memiliki nilai yang tinggi, yaitu sebesar 0,209. Sementara itu, komoditas yang menjadi prioritas ke dua, adalah komoditas kelapa sawit dengan nilai yang diperoleh yaitu sebesar 0,171, dan komoditas yang menjadi prioritas ke tiga adalah komoditas jagung dengan nilai yang diperoleh yaitu sebesar 0,116. Jawaban dari responden dikategorikan konsiten karena memiliki nilai *Consistency Ratio (CR)* lebih kecil dari 0,1 ($CR < 0,1$), yaitu sebesar 0,02.

Perkembangan pertanian dan perkebunan pada tahap tertentu membuka ruang bagi pengembangan industri pertanian dan investasi pihak ketiga di wilayah tersebut. Masuknya investor ke bisnis perkebunan diharapkan dapat memberikan intensif bagi pengelola dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Sebuah kebijakan dalam pembangunan pertanian yaitu tujuan pertama pada ketahanan pangan dan mengembangkan agribisnis serta meningkatkan kesejahteraan petani sehingga fokus pada peningkatan kualitas dan kesinambungan agar produk pertanian yang dihasilkan berdaya saing dan mudah di dapat.

Pengembangan *food estate* di Kabupaten Landak telah disusun sebagai arahan dan acuan untuk membangun sinergi, koordinasi dan saling melengkapi, serta arah kebijakan program pembangunan, dan acuan teknis dalam mengembangkan *food estate* di Kalimantan Barat. Pengembangan kawasan *food estate* di Kalimantan Barat akan dilaksanakan di lahan Kabupaten Landak. Potensi atau keadaan sumber daya alam di Kabupaten Landak yaitu meliputi luas wilayah, iklim, serata ketersediaan pendukung dalam menjalankan kegiatan pertanian yang di perlukan. Kabupaten Landak yang membawahi 13 kecamatan memiliki luas total sebesar 9.909,10 km² atau sekitar 6,75% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Kecamatan terluas yaitu berada di Kecamatan Sengah Temila dengan luas total 1963,00 km², Kecamatan Sengah Temila memilik empat

Desa yaitu: Desa Aur Sampuk dengan luas sawah 473,09 HA, Desa Andeng dengan luas sawah 161,32 HA, Desa Senakin dengan luas sawah 311,37 HA, dan Desa Tonang dengan luas sawah 197,72 HA luas total yaitu 3590,92 HA, hal itu menandakan Kecamatan Sengah Temila memiliki kriteria dari *food estate* yaitu pertanian dalam skala luas dengan luas lahan 25 HA (BPS, 2021).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini, diperoleh prioritas utama yaitu strategi pengembangan food estate di Kabupaten Landak adalah kriteria sumber daya manusia, sub kriteria prioritas dari agroklimatologi adalah iklim, dan prioritas dari sub kriteria aspek sosial adalah pendapatan, prioritas dari sub kriteria infrastruktur adalah jalan, prioritas dari sub kriteria dari sumber daya manusia adalah pengalaman kerja, dan prioritas dari sub kriteria teknologi adalah alat pertanian. Sedangkan alternatif yang menjadi prioritas utama pada tanaman terdapat tiga komoditas yang tertinggi yaitu padi, prioritas ke dua yaitu kelapa sawit, dan prioritas yang tertinggi ke tiga adalah jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- antonius, Y., & Luntungan. (2015). Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apele Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 17(1), 1-25.
- Gusti, N. S., & Made, S. U. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi Dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 1-17.
- Halim, A., & Suherman. (2019). Analisis Pendapatan Petani Sayur Sawi Di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. *Isnn*, 7(1), 78-85.
- Hilarius, W. (2017). Analisa Kebijakan Pemerintah Desa Dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Otonomi*, 10(1), 23-40.
- Imam, A. (2017). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perangkat Desa Di Kecamatan Kaliwiro Wonosobo. *Jurnal Ppkm Iii*, 10(5), 254 -267.
- Kundori. (2011). Sistem Pertanian Pangan Adaptif Perubahan Iklim. *Pangan*, 20(2), 105-119.
- Maulidina, A. R., Afifuddin, & Hirshi, A. (2021). Model Kesesuaian Implementasi Program Jut Dan Japro Dalam Peningkatan Sektor Pertanian Di Kota Batu . *Jurnal Respon Publik*, 15(2), 40-47.
- Muh, D. S., Made, A., & Effendy. (2018). Dampak Program Pajala Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi . *J. Agroland*, 2(25), 96-105.
- Ngakan, P. S., & Bendesa. (2020). Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ep Unud*, 9(4), 873-906.
- Ratna, E. S. (2018). Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (Jut) Pada Kawasan Pertanian Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Plano Madani*, 7(1), 82-88.
- Rizki, H. (2011). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Pekerja Di Ud. Farley's Kota Mojokerto. *Jurnal Bisma Fakultas Ekonomi*, 3(1), 1-17.

Tri, B. P., & Sri, H. S. (2018). Dampak Penggunaan Alat Mesin Panen Terhadap Kelembagaan Usaha Tani Padi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 73-88.

Yeli, S. (2019). Dampak Perubahan Iklim Dan Strategi Adaptasi Tanaman Buah Dan Sayuran Di Daerah Tropis. *Jurnal Litbang Pertanian*, 38(2), 66-76.